

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia diciptakan dengan dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan, secara biologis keduanya memiliki perbedaan yang dapat dilihat secara fisik yang berkaitan dengan reproduksi. Laki-laki memiliki jakun, penis, dan sperma, sedangkan perempuan dikaruniai rahim, payudara dan sel telur. Perempuan juga mengalami masa menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui. Kedua jenis kelamin tidak dapat dipertukarkan satu sama lain karena suatu kodrat yang sudah ditetapkan oleh Tuhan. Gender tidak bisa lepas dari jenis kelamin, keduanya memiliki kaitan yang erat, namun masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa jenis kelamin dan gender adalah sama, padahal keduanya sangat berbeda. Gender merupakan suatu konstruksi sosial yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri sehingga menjadikan peran perempuan dan laki-laki dikotak-kotakkan. Butler dalam Kumar (2021) menyatakan Gender dikonstruksi secara budaya, oleh karena itu, gender bukanlah hasil dari seks keduanya memiliki perbedaan. Persepsi masyarakat terhadap perempuan semenjak adanya gender menjadikan perempuan dipandang tidak lebih tinggi dari laki-laki. Perempuan yang selalu dianggap lemah, sensitif, tidak bisa mengerjakan pekerjaan yang berat mengakibatkan perempuan sering mendapatkan diskriminasi dan subordinasi, hal ini memicu adanya kekerasan terhadap perempuan.

Kekerasan (*violence*) yang dialami perempuan bukan hanya fisik melainkan juga kekerasan seksual. Menurut Poerwandari kekerasan seksual tidak hanya pemerkosaan saja melainkan juga adanya ancaman, pemaksaan, dan tindak kekerasan fisik (Susiana, 2012). *Gender based violence* atau kekerasan berbasis gender, kebanyakan korban adalah perempuan yang diakibatkan oleh relasi kuasa yang dimiliki laki-laki karena merasa superior dengan adanya maskulinitas. Dalam UU tentang Penghapusan Kekerasan Seksual pada bab 1, pasal 1 menerangkan bahwa:

“Kekerasan Seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang, dan/atau perbuatan lainnya terhadap tubuh, hasrat seksual seseorang, dan/atau

fungsi reproduksi, secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang, yang menyebabkan seseorang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau relasi gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan atau kesengsaraan secara fisik, psikis, seksual, kerugian secara ekonomi, sosial, budaya, dan/atau politik”(pasal 16 dalam RUU TPKS, 1945).

Kekerasan pada perempuan bisa terjadi di mana saja seperti di lingkungan kerja, di ruang publik, transportasi umum, bahkan keluarga yang seharusnya menjadi tempat yang paling aman bagi perempuan menjadikan perempuan trauma akan keluarga. Di sekolah pun seharusnya anak mendapat perlindungan dan edukasi mengenai kekerasan seksual malah dijadikan objek oleh oknum dan tidak sedikit pemberitaan di Indonesia tentang kekerasan seksual di sekolah. Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) pada tahun 2021 data pengaduan yang masuk ke Komnas Perempuan sebanyak 3.838 kasus naik secara signifikan sebanyak 80% dari tahun 2020 yang terdapat 2.134 kasus. Lembaga Layanan sebanyak 7.029 kasus dan Badan Peradilan Agama (Badilag) sebanyak 327.629 kasus (Komnas Perempuan, 2022), sedangkan untuk data kekerasan seksual terhadap anak dari bulan Januari hingga Juni 2022 terkumpul sebanyak 440 kasus yang masuk dalam pengaduan Komisi Perlindungan Anak Indonesia dan paling banyak dialami di jenjang SLTA (Simfoni-ppa, 2022).

Kasus kekerasan seksual masih menjadi perbincangan yang panjang di Indonesia, masih banyak peristiwa bias gender yang dialami perempuan, dalam hal ini media berlomba-lomba untuk menyajikan narasi yang menarik minat pembaca. Perkembangan media juga mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap media yang beredar. Masyarakat sekarang tidak hanya mendapatkan informasi melalui televisi, melainkan media sosial juga seperti Instagram, Twitter, Youtube, WhatsApp dan media online. Era New Media saat ini dengan dukungan teknologi yang dikonstruksi dalam bentuk media digital yang mencakup memproses, menyimpan dan penyampaian informasi (Arifianto.S, 2016). Media baru memberikan cara yang baru pula untuk bertemu dengan audience lain, jika media konvensional hanya bersifat satu arah berbeda dengan media baru, para audience tak lagi mendapat pesan searah yang pasif melainkan mereka juga dapat

berinteraksi satu sama lain dalam menanggapi informasi yang sedang terjadi (Anwar, 2022).

Representasi perempuan yang ditampilkan dalam pemberitaan kekerasan seksual ditentukan oleh penulis berita baik wartawan maupun jurnalis. Pengambilan sudut pandang penulis juga mempengaruhi opini yang ingin digiring kepada pembaca. Jenis kelamin penulis juga dapat menentukan siapa yang ingin di jadikan objek dan siapa yang ingin diangkat menjadi subjek. Penulis, jurnalis, host / pembawa acara dapat mengangkat berita apapun selama berita itu bernilai jual dan digemari oleh pembaca. Hal ini tidak dapat lepas dari subjektivitas penulis untuk mengemas sebuah pemberitaan yang dapat menarik minat pembaca. Beredarnya pemberitaan mengenai kasus kekerasan terhadap perempuan yang dimuat pada media, seringkali menjadikan perempuan sebagai objek dari orang lain. Posisi perempuan dibuktikan melalui kosa kata maupun dialog yang sudah dirangkai oleh penulis apakah perempuan menjadi pihak termarginal atau memiliki kesempatan untuk menceritakan dirinya tanpa dilihat dari penceritaan orang lain. Berita yang diangkat di media masih banyak yang menjadikan perempuan atau korban bias gender yang berada diposisi objek atau yang diceritakan. Perempuan tidak dapat menghadirkan dirinya sendiri atau bercerita melalui sudut pandangnya sehingga berita yang diangkat hanya menampilkan sudut pandang subjek yang kebanyakan para pelaku atau dari perspektif laki-laki, sehingga memunculkan wacana yang harus diungkap dalam sebuah pemberitaan.

Beberapa contoh pemberitaan yang menampilkan posisi perempuan di media massa atau online, seperti halnya dalam surat kabar Harian Suara Merdeka yang mengangkat tentang kekerasan berbasis gender. Terdapat teks yang merendahkan atau memarginalisasi perempuan dengan merepresentasikan ideologi patriarki seperti penggunaan kata '*digarap*', '*tutur Tyas bertubuh bahenol*', '*Gunawan merasa risih selalu diminta segera menikahinya*', '*seolah tidak percaya harus mendekam di jeruji besi*' dan masih banyak lainnya. Kata-kata yang digunakan dilihat dari perspektif pria, yang menjadikan wanita sebagai objek yang tidak dapat menampilkan dirinya sendiri (Setiawan, 2011). Berita lainnya membandingkan dua media online dari *Tribunnews.com* dan *Tirto.id* menunjukkan bahwa keduanya mengambil dari sudut pandang yang berbeda.

Tribunnews.com belum menjadikan perempuan dapat menampilkan dirinya sendiri dan menceritakan peristiwa yang dialami, dalam pemberitaan hanya dijadikan sebuah objek dan adanya kecenderungan penulis melihat dari perspektif laki-laki. Hal sebaliknya oleh *Tirto.id* menempatkan perempuan pada posisi subjek sehingga perempuan memiliki kesempatan untuk menceritakan peristiwa yang dialami (Widiyaningrum, 2021).

Pemberitaan selanjutnya mengangkat tentang perempuan yang menjadi subjek karena perempuan dapat menampilkan dirinya sendiri, sedangkan objek seorang wanita karir dan memiliki peran menjadi ibu rumah tangga sehingga mendapatkan beban ganda yang harus dijalankan keduanya. Kalimat yang menunjukkan perempuan sebagai subjek dari wacana adalah kalimat *Berdasarkan hasil penelitian, ternyata mayoritas perempuan Indonesia menilai, memiliki anak dapat menghambat perkembangan karir.* kalimat lain yaitu *Satu sisi perempuan harus mengambil cuti melahirkan, menyusui dan mengasuh anak. Sisi lainnya, perempuan dituntut membantu suami mencari penghasilan tambahan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, mengingat kebutuhan rumah tangga saat ini sangat mahal.* Objek dari wacana tersebut adalah karir atau pekerjaan yang merupakan peran ganda yang harus dilakukan oleh seorang perempuan ketika ingin terus melanjutkan pekerjaan sembari berperan sebagai ibu rumah tangga. (Sobari & Faridah, 2012).

Peralihan masyarakat dari media konvensional ke media digital juga berpengaruh kepada beberapa platform yang mengalami transformasi untuk memberikan hiburan yang terbaik bagi penonton. Media audio yang sedang banyak digemari para pendengar adalah podcast, yang merupakan layanan streaming berupa suara yang bisa didengarkan kapan saja dan di mana saja secara *on-demand*. Dengan adanya podcast menjadikan kebebasan berekspresi melalui media digital semakin terbuka bagi pengguna (Ramadhany, 2020). Selain platform media online yang menyajikan berita berupa teks di era new media ini penyajian berita dapat dilakukan dengan menggunakan audio visual atau video. Seperti halnya podcast yang awalnya hanya dapat didengarkan layaknya radio sekarang sudah berubah menjadi audio visual semenjak banyaknya konten kreator yang membuat konsep Youtube podcast. Sekarang artis tanah air mulai menjajaki

youtube podcast seperti Denny Sumargo. Dengan mengundang narasumber untuk datang ke studio podcastnya, beliau membahas tentang topik yang lagi *happening* di Indonesia mulai dari kalangan selebriti, komikus, pegawai pemerintah, dan masih banyak lainnya. setiap konten podcast yang diposting di channel Youtubenya, penonton bisa mencapai jutaan *viewers*.

Setiap podcaster, atau julukan seorang yang membuat podcast memiliki cirikhas tersendiri untuk mudah diingat oleh masyarakat, seperti Deddy Corbuzier yang memiliki slogan “*Close The Door*” sebelum memulai acara podcast. Gritte Agatha artis pemain film dan sinetron, juga memiliki slogan yaitu “*Gritte Buka Praktek*”. Juga Denny Sumargo yang memiliki slogan “*Curhat Bang*” Denny Sumargo. Pembuatan podcast tidak berbeda dengan talkshow pada umumnya, didukung oleh pembawa acara, narasumber dan penonton. Seperti diketahui dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama yaitu tayangan podcast youtube Denny Sumargo dan konten Suara Karen di channel Cokro TV dengan mendatangkan para korban yang mengalami pelecehan seksual saat mereka bersekolah di Sekolah Selamat Pagi Indonesia sebagai narasumber, sedangkan pembawa acara atau *host* yaitu Denny Sumargo pada channel youtube “*Curhat Bang*” Denny Sumargo dan Karen Pooroe pada konten “*Suara Karen*”.

Pada tanggal 12 Juli 2022, Densu dalam kontennya membahas tentang korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh pendiri sekolah di Kota Batu dengan judul “KAMI DIT4MPAR, DIP3RKOS4, DAN DIEKSPLOITASI. TOLONG BANTU KAMI!!”. Terdapat tiga orang perempuan yang diundang pada podcastnya, mereka membeberkan kronologi awal mula kejadian yang menimpa mereka. Kasus ini sudah berjalan 12 tahun lamanya. Mawar (nama samaran) korban pelecehan seksual pertama yang dilakukan oleh Julianto Eka Putra yang merupakan seorang motivator dan pendiri Sekolah Selamat Pagi Indonesia. Julianto sering diundang untuk mengisi seminar dan memberikan motivasi kepada peserta seminar. Memberikan citra yang baik pada dirinya sehingga banyak digemari dan disegani banyak orang. Julianto juga pernah mendapatkan penghargaan Kick Andy Heroes pada tahun 2018. Kemuliaan hatinya tergerak untuk mendirikan sekolah gratis bagi anak yatim piatu dan kaurang mampu. Pada tahun 2007 penerimaan siswa angkatan pertama, korban

(mawar) merupakan angkatan kedua ditahun 2008, dia tidak berani melaporkan perbuatan JE karena diancam. Dengan motif memberikan motivasi kepada siswanya dia melakukan aksinya dengan cara mengajak jalan berdua atau memanggilnya kedalam kamar. Para korban seolah-olah diberikan motivasi dengan dalih Julianto sayang terhadap siswanya. Tak hanya mawar, perlakuan tidak pantasnya pun juga dialami oleh siswa lain seperti Melati dan Tulip (nama samaran) bahkan mereka yakin jika masih banyak lagi korban dari JE. Para korban sempat meminta bantuan ke pihak sekolah namun tidak ada tindak lanjut. Dengan memberanikan diri mereka meminta bantuan kepada Arist Merdeka Sirait seorang ketua umum Komnas Perlindungan Anak, untuk melepaskan rantai pelecehan seksual yang sudah dilakukan JE. Kasus ini terungkap pertama kali pada Mei 2021 namun Julianto tidak pernah ditahan, sedangkan menurut pasal 82 UU NO. 17 tahun 2016, tersangka dituntut dengan ancaman hukuman minimal 5 tahun penjara. Kasus ini kembali menjadi sorotan ditahun 2022 setelah dua orang korban diundang di Youtube Cokro TV pada 3 Juli 2022 dengan judul PENGAKUAN KORBAN KEBIDAHAN JULIANTO EKO PUTRA, PENDIRI SEKOLAH SPI MALANG | Suara Karen untuk menceritakan kronologi yang mereka alami. Podcast Suara Karen merupakan podcast yang pertama kali mengundang para korban siswi SPI. Kemudian berlanjut mereka diundang di podcast Deddy Corbuzier, dengan isak tangis mereka menguatkan diri untuk bercerita. Mereka juga diundang pada podcast Denny Sumargo dengan membawa satu korban lainnya. Korban mencoba untuk mencari keadilan bagi diri mereka sendiri dan adik-adik yang bersekolah di SPI supaya tidak ada korban-korban JE dikemudian hari.

Hal ini yang menjadikan peneliti ingin melakukan penelitian terhadap podcast Denny Sumargo dan Cokro TV menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills untuk mengetahui bagaimana posisi aktor ditampilkan, adapun juga untuk mengetahui sudut pandang dari masing-masing host yang memiliki perbedaan gender. Bagaimana cara mereka untuk menggiring opini kepada penonton dalam kasus pelecehan seksual yang dialami siswa Sekolah SPI. Analisis wacana kritis merupakan teori yang menyajikan metode untuk melakukan kajian empiris tentang wacana dan perkembangan sosial (Abdullah, 2019). Gagasan Sara Mills

sedikit berbeda dengan model *Critical Lingusitik*, meskipun model Sara Mills termasuk dalam analisis wacana namun lebih berpusat pada bagaimana aktor ditampilkan dalam teks dan peran penulis serta pembaca ditampilkan dalam teks. Model Sara Mills merupakan teori wacana seputar feminis mengenai bias gender dalam menampilkan perempuan dalam teks (Sobari & Faridah, 2012).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis Sara Mills, sumber data primer diperoleh melalui dua konten podcast Youtube “Suara Karen” dan “Curhat Bang” Denny Sumargo. Data sekunder diperoleh melalui literatur review, buku, jurnal, dan website. Alasan peneliti memilih podcast Suara Karen dan Curhat bang dikarenakan Suara Karen merupakan podcast pertama yang mengundang para korban. Adapun Curhat Bang dipilih oleh peneliti karena Denny juga mengundang pihak kontra dengan korban dan mencoba untuk netral melaui pertanyaan yang kritis yang diberikan kepada korban. Penelitian ini menggunakan teori wacana Sara Mills karena objek penelitian sangat relevan dengan teori ini yaitu mengangkat tentang feminisme dan bias gender yang dialami oleh perempuan. Juga masih sedikit penelitian Sara Mills yang mengangkat peristiwa melalui podcast, kebanyakan penelitian berupa analisis novel maupun film.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dalam bentuk skripsi dengan judul Analisis Wacana Kritis Kasus Kekerasan Seksual Siswi Sekolah Selamat Pagi Indonesia di Kota Batu Pada Tayangan Podcast Youtube “Suara Karen” dan “Curhat Bang Denny Sumargo” Melalui Perspektif Sara Mills.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada pernyataan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

Bagaimana analisis wacana kritis dalam kasus tayangan podcast youtube “*Suara Karen*” dan “*Curhat Bang*” Denny Sumargo melalui perspektif analisis wacana kritis Sara Mills ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana secara kritis pada tayangan Youtube Podcast Suara Karen dan Curhat Bang Denny Sumargo.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis kepada semua pihak. Adapun manfaat akademis dan manfaat praktis dalam penelitian ini ialah:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan penjelasan secara teoritis terkait studi analisis wacana kritis melalui perspektif Sara Mills dan dapat menambah wawasan baru mengenai teori Sara Mills terutama dibidang *new media* seperti podcast Youtube.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Mahasiswa , dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan tolak ukur untuk penelitian selanjutnya dibidang feminis, juga sebagai pengembangan teori Sara Mills.
- b. Bagi pembaca dan masyarakat umum, diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat mengenai feminisme dan bias gender yang sering terjadi di kehidupan masyarakat.
- c. Bagi Peneliti, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana pada jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Trunojoyo Madura.